



PENCIPTAAN TARI GALOMBANG CARANO DENGAN PENDEKATAN SILAT MINANGKABAU

Yulinis¹, I Gede Mawan², Ni Made Liza Anggara Dewi³

^{1,2,3}Institut Seni Indonesia Denpasar

KATA KUNCI

Tari, Galombang Carano, silat Minangkabau, penciptaan.

KEYWORDS

dance, Galombang Carano, Minangkabau martial arts, creation

INFORMASI ARTIKEL

Halaman 257-270



@2024 Penulis.
Dipublikasikan oleh
Pusat Penerbitan
LP2MPP Institut Seni
Indonesia Denpasar. Ini
adalah artikel akses
terbuka di bawah [CC-BY-NC-SA](#)

ABSTRAK

Membentuk seni yang kreatif memang tidak mudah, karena bentuk kerjanya adalah berbentuk kolektif. Pencipta seni harus mampu memadukan unsur-unsur yang terlibat dalam satu kesatuan yang utuh. Unsur-unsur yang terlibat ini juga manusia yang memiliki kreativitas dan pemaknaan sendiri. Maksudnya, dalam sebuah tari, seorang penari akan memiliki interpretasi sendiri, sehingga ketika bergerak, wujud yang hadir adalah wujud dari interpretasi penari tersebut. Kalau ini terjadi maka akan ada perbedaan maksud. Untuk itu seorang koreografer harus bisa menyatukan seluruh kemampuan unsur untuk menjadi sesuatu yang benar-benar mereka sepakati. Koreografer merupakan tonggak utama yang harus sensitif dan kreatif. Kemampuan sensitivitasnya bisa menangkap tema untuk dikembangkan menjadi sesuatu yang baru (redefinition) secara sepenuhnya dan dengan kreativitasnya sanggup mereproduksi kembali tangkapan dengan baik, kaya, kena dan penuh elaborasi detil yang tepat. Untuk unsur yang lain seperti penari, pemusik dan unsur lainnya merupakan unsur yang akan menjalankan gagasan sang koreografer. Akan tetapi tidak tertutup kemungkinan terhadap unsur lain dalam menerapkan kreativitasnya sejauh tidak bertentangan dengan kreativitas koreografer. Galombang Carano membantu pengembangan konsep tradisi untuk kepentingan pertunjukan yang lebih modern dan kontemporer. Hal ini merupakan wujud dari perkembangan tari saat ini di Minangkabau Sumatera Barat. Begitu pula hendaknya karya-karya tari yang lain dengan memakai konsep seni tradisional setempat.

ABSTRACT

Creating creative art is indeed not easy, because the form of work is collective. The creator of art must be able to combine the elements involved in a complete unity. The elements involved are also humans who have their own creativity and meaning. What is meant is, in a dance, a dancer will have their own interpretation, so that when they move, the form that is present is the form of the dancer's interpretation. If this happens, there will be a difference in meaning. For that, a choreographer must be able to unite all the abilities of the elements to become something that they truly agree on. The choreographer is the main pillar who must be sensitive and creative. His sensitivity ability can capture the theme to be developed into something new (redefinition) completely and with his creativity is able to reproduce the capture well, richly, accurately and full of elaboration of precise details. For other elements such as dancers, musicians and other elements are elements that will carry out the choreographer's ideas. However, it is not impossible for other elements to apply their creativity as long as it does not conflict with

the choreographer's creativity. Galombang Carano helps develop the concept of tradition for the sake of more modern and contemporary performances. This is a manifestation of the current development of dance in Minangkabau, West Sumatra. Likewise, other dance works should use the concept of local traditional art.

1. PENDAHULUAN

Wilayah Minangkabau kaya dengan jenis-jenis seni tradisional. Jenis seni tradisional yang telah mapan dan sangat erat hubungannya dengan tradisinya seperti tari Mulo Pado, tari Rantak Kudo, dan Randai, merupakan seni tradisional yang kekuatan daya hidupnya tergantung dengan kebesaran budaya dan tata masyarakat dan budaya yang mendukungnya [1]. Hampir semua seni tari di Minangkabau berangkat dari silat tradisi. Silat bagi masyarakat Minangkabau tidak hanya berbicara tentang ketangkasan dan kelincahan tubuh, tidak pula hanya sekedar berbicara soal jurus untuk pertahanan diri. Lebih dari itu, silat memberikan pelajaran tentang filosofi bagaimana memahami persoalan dan cara menyelesaikan permasalahan. Silat Minangkabau menjadi pendekatan dalam menciptakan tari Galombang Carano. Tari ini digunakan untuk penyambutan tamu dalam upacara-upacara tertentu [2].

Secara visual, karya tari Galombang Carano digarap dengan mengedepankan unsur spektakel dalam konteks 'mencipta' kesatuan karya yang estetis dan artistik. Karya ditawarkan kepada penonton bukanlah persoalan silat sebagai seni bela diri, atau silat sebagai bagian dari nilai-nilai kebudayaan yang mesti dilestarikan, namun, yang dikedepankan adalah pemaknaan-pemaknaan, nilai-nilai atas peristiwa secara multitafsir (konotatif). Perwujudan peristiwa yang multitafsir ini diwujudkan melalui gerak yang berkorelasi dengan elemen-elemen artistik lainnya. Seni tari sebagai bagian dari seni dan kebudayaan memang tidak bisa dipisahkan dengan komunikasi, karena tari memberikan pesan tentang sesuatu yang bisa berguna dan bisa juga tidak bagi masyarakat. Pemahaman terhadap sebuah pertunjukan tari tergantung dari kemampuan komunikasi seni tersebut dengan masyarakat penontonnya.

Seni tari yang akan dilahirkan adalah seni yang monumental. Karya yang monumental menurut Arnold Hauser [3] adalah art, however, evidently also serves to quieten, to stabilize existing condition, and smooth out explosive conflicts not only when it tries as an apologia to reconcile broader strata of society with the ideology of more narrowly limited ones but also when it asserts principles of taste. Seni bagaimanapun, tidak hanya terbukti menyejukkan dan menstabilkan kondisi-kondisi yang ada, termasuk meredakan konflik-konflik, tidak hanya melalui cara-cara yang mendekatkan strata-strata sosial yang lebih luas agar berada dalam satu ideologi tertentu, melainkan juga lewat citarasa seni tersebut.

Karya-karya monumental yang mapan dan selalu menjadi ukuran masyarakat. Karya seperti ini diyakini mampu bertahan dan selalu aktual pada setiap zaman [4]. Pernyataan tersebut menyiratkan bahwa karya-karya yang besar mampu masuk dalam wilayah apa saja dan dalam dunia mana saja. Fakta-fakta yang tercermin dalam karya yang telah hadir beberapa tahun yang lalu bisa dihubungkan dan diaktualisasi dengan kondisi hari ini. Tidak hanya pada kebudayaan yang mendukung karya itu

lahir namun juga pada kondisi budaya yang lain. Untuk menju karya monumental tersebut dalam pertunjukan tari terasa sangat berat [5].

Tujuan penciptaan tari Galombang Carano adalah; pertama, merefleksikan keramahtamahan orang Minangkabau dalam menyambut tamu yang berdasarkan gerak silat Minangkabau yang memiliki kekuatan pada pitunggua. Kedua, menjadikan karya Galombang Carano sebagai salah satu media untuk mengekspresikan nilai-nilai ideal Minangkabau masa kini. Manfaat penggarapan karya Galombang Carano ini adalah; a) Memberikan kontribusi kepada dunia seni tari Indonesia; b) Dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam berkarya oleh seniman tari lainnya; c) Membuka ruang baru bagi eksistensi seni, yakni dalam garapan karya seni yang bersifat kekinian; d) Sebagai referensi bagi para pelaku budaya dalam memandang posisi silat sebagai basis penciptaan seni tari.

Urgensi penciptaan seni tari Galombang Carano adalah memunculkan karya seni tari yang berbasis kekuatan silat Minangkabau sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia yang penting untuk dilestarikan. Karya tari Galombang Carano mengambil silat sebagai inspirasi, karena silat merupakan perangkat ideologis yang telah turut membangun identitas diri orang Minangkabau. Sesuai dengan sifat ontologis silat yang koreografer jadikan inspirasi, maka secara koreografis sumber yang dipakai dalam perancangan karya Galombang Carano ini di antaranya silat itu sendiri. Karya ini belum pernah diciptakan oleh seniman lain.

Perumusan ide penciptaan mengarah pada bagaimana merefleksikan keramahtamahan orang Minangkabau dalam menyambut tamu yang berdasarkan gerak silat Minangkabau yang memiliki kekuatan pada pitunggua. Kemudian bagaimana menjadikan karya Galombang Carano sebagai salah satu media untuk mengekspresikan nilai-nilai ideal Minangkabau masa kini.

2. METODE

Adapun langkah-langkah penciptaan yang dilakukan adalah: (a) Persiapan; (b) Menyiapkan pendukung karya; (c) Rekonstruksi; (d) Eksplorasi; (e) Improvisasi dan imajinasi; (f) Konstruksi dan Integrasi; (g) Sentuhan Akhir; (h) Persiapan Pergelaran; dan (i) Pergelaran Karya.

Berdasarkan konsep karya yang ada, pada tahapan persiapan ini dimulai dengan melakukan seleksi terhadap penari [6][7]. Berikutnya melakukan komunikasi dengan segenap pihak yang dipandang dapat membantu memperlancar proses karya, antara lain dengan para penata (musik, set, lampu, suara, dan lain-lain), masyarakat setempat, dan para birokrat pemerintah daerah. Materi yang dieksploitasi hampir semua seni tradisi Minangkabau seperti unsur-unsur silat. Pada tahapan ini, dengan hasil eksploitasi di atas, pengkarya bersama para penari membangun alur pertunjukan Galombang Carano. Isi yang terkandung dalam Galombang Carano, diproyeksikan ke dalam alur pertunjukan, kemudian dihubungkan dengan ruang tempat pertunjukan, masyarakat, lingkungan, budaya dan institusi setempat. Ruang-ruang tempat pertunjukan yang identik dengan budaya Minangkabau, diberi sentuhan artistik untuk merefleksikan kebutuhan-kebutuhan kekinian dari seni pertunjukan.

Kegiatan nyata dari eksplorasi sesungguhnya adalah latihan-latihan yang melibatkan semua penari Galombang Carano. Tujuannya adalah untuk mengeksplorasi kemampuan penari dalam

menterjemahkan konsep yang telah digariskan pengkarya [8]. Targetnya adalah terwujudnya gerak-gerak tari yang dipakai untuk pertunjukan Galombang Carano. Dengan gerak-gerak tari tersebut para penari diberi kesempatan untuk merespons ruang pertunjukan yang telah dipilih. Pengembangan gerak-gerak utama Galombang Carano selanjutnya dilakukan pada tahapan selanjutnya, yakni improvisasi. Pada tahapan ini, para penari tidak lagi berlatih pada ruang pertunjukan yang telah dipilih, melainkan pada studio. Pada tahapan ini, kemampuan imajinasi dan daya ingat para penari diuji, dengan mengembangkan materi-materi gerak utama yang telah dikodifikasikan melalui tahapan eksplorasi agar menjadi lebih estetis dan terukur.

Pada tahapan konstruksi akhir hasil improvisasi kemudian dipadatkan dan dibakukan. Pada tahapan inilah bentuk akhir pertunjukan Galombang Carano mulai tampak. Pada tahapan integrasi ini berbagai unsur pendukung pementasan dipertemukan satu sama lain. Hal yang paling utama tentu saja kesatuan antara tari, musik, dan ruang [9]. Sebagaimana telah dinyatakan pertunjukan Galombang Carano berbentuk sebuah pertunjukan tari penyambutan tamu yang diharapkan dapat mewakili penggambaran dari peristiwa keramahtamahan. Keterlibatan berbagai elemen artistik yang dihubungkan satu sama lain dalam tahapan integrasi ini, sekaligus diharapkan dapat merefleksikan kebutuhan pertunjukan modern. Tahapan terakhir yang dirasakan penting sebelum memasuki pertunjukan sesungguhnya try out atau pertunjukan uji coba. Pada tahapan ini pengkarya berkesempatan memberikan sentuhan terhadap karya, sesuai dengan stimulus atau rangsangan yang pengkarya dapatkan dari pengalaman mempergelarkan karya pada ruang pertunjukan atau resital yang sebenarnya.

Tahapan selanjutnya adalah tahapan persiapan pertunjukan. Tahapan ini dimulai dengan pengolahan ruang pertunjukan agar memiliki tampilan yang artistik. Di samping itu, tahapan persiapan pertunjukan juga menjadi ruang untuk mengkoordinasikan berbagai unsur yang terlibat dalam pertunjukan, termasuk perizinan dan keamanan lokasi pertunjukan. Tahapan selanjutnya adalah tahapan pertunjukan karya Galombang Carano itu sendiri sebagai muara dari proses yang telah dilakukan selama berbulan-bulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil/Deskripsi Data

a. Rancangan Karya

Karya ini berjenis karya tari kreasi yaitu jenis tari yang menggabungkan unsur-unsur tradisional dengan kreasi modern. Dalam tari kreasi, para penari tidak terpaku pada pola gerak yang kaku dan sudah ada sebelumnya, melainkan diberikan kebebasan untuk berkreasi dan mengekspresikan diri sesuai dengan tema atau konsep yang diangkat. Tari kreasi merupakan bentuk evolusi dari tarian tradisional yang mengalami sentuhan inovasi dan kreativitas. Media yang digunakan yaitu media gerak yang dinamis yang mengambil silat sebagai landasannya.

Tema karya tari *Galombang Carano* ini adalah sosial, penyambutan tamu. Tari penyambutan tamu merupakan bagian yang tak terpisahkan dari budaya dan tradisi masyarakat Indonesia. Melalui gerakan, musik, dan kostum yang indah, tarian ini tidak hanya menyambut tamu dengan keramahan dan kehormatan, tetapi juga memperkuat rasa persatuan dan solidaritas dalam masyarakat.

Diharapkan karya *Galombang Carano* turut memperkaya kekayaan budaya Indonesia dan menjadi salah satu aset penting dalam warisan budaya bangsa. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk terus melestarikan dan mengembangkan tari penyambutan tamu agar dapat terus dinikmati oleh generasi mendatang.

Penciptaan tari merupakan proses yang kompleks yang melibatkan berbagai elemen, mulai dari ide, konsep, gerakan tubuh, musik, kostum, hingga makna yang ingin disampaikan. Untuk menciptakan sebuah karya tari yang berkualitas, seorang koreografer perlu memahami dan menguasai metode dan teknik penciptaan tari, seperti improvisasi, pendekatan tematis, analisis gerak, rias dan busana, kolaborasi, struktur formal, eksplorasi musik, bentuk pertunjukan, dan evaluasi. Durasi karya diperkirakan 7-8 menit.

Otentisitas dalam karya seni merupakan aspek yang sangat penting dalam dunia seni. Keaslian dan kejujuran dalam ekspresi seniman tidak hanya mencerminkan identitas dan nilai-nilai pribadi, tetapi juga memiliki pengaruh yang besar terhadap pengalaman penonton dan warisan budaya suatu bangsa. Memang banyak karya yang bertema penyambutan tamu baik di Minangkabau maupun Indonesia. Akan tetapi karya tari *Galombang Carano* memiliki kespesifikan yaitu pola gerak silat yang berbeda dengan karya sebelumnya. Karya tari *Galombang Carano* merupakan karya baru yang akan dilahirkan.

b. Struktur Proses Penciptaan

Persiapan penelitian penciptaan seni tari *galombang carano* dimulai dengan mematangkan konsep karya. Konsep seni adalah ide atau gagasan yang mendasari pembuatan sebuah karya seni. Konsep ini merupakan fondasi utama yang menentukan arah, bentuk, dan makna dari karya seni tari *galombang carano* [10]. Dalam menyusun konsep seni, seniman (pengkarya sekaligus ketua peneliti) harus mempertimbangkan berbagai aspek, seperti tujuan karya, tema, teknik, dan media yang akan digunakan. Langkah pertama dalam penyusunan konsep seni tari *galombang carano* adalah mengidentifikasi ide atau gagasan utama yang ingin disampaikan. Ide ini bisa berasal dari pengalaman pribadi, observasi sosial, sejarah, mitologi, atau refleksi filosofis [11].

Setelah menemukan ide, langkah selanjutnya adalah melakukan penelitian dan eksplorasi lebih lanjut. Pengkarya menggali informasi tambahan yang relevan dengan ide tersebut, baik dari literatur, karya seni lain, maupun diskusi dengan sesama seniman. Berdasarkan ide dan hasil penelitian, seniman menentukan tema yang akan menjadi fokus utama karya seni tari *galombang carano*. Tema ini akan membantu memperjelas pesan yang ingin disampaikan dan memperkuat makna karya seni [12]. Teknik dan media yang digunakan dalam pembuatan karya seni sangat berpengaruh terhadap hasil akhir. Pengkarya harus memilih teknik dan media yang sesuai dengan konsep dan tema karya seni. Pilihan ini bisa meliputi teknik tradisional seperti silat dan penggunaan properti *carano* (properti yang dipakai dalam adat Minangkabau).

Sebelum memulai pembuatan karya seni, pengkarya perlu membuat sketsa atau rancangan awal. Sketsa ini akan menjadi panduan dalam proses penciptaan karya dan membantu mengatasi berbagai masalah teknis yang mungkin muncul. Setelah semua persiapan selesai, pengkarya akan memulai proses eksekusi karya seni tari *galombang carano*. Pada tahap ini, pengkarya tetap konsisten dengan konsep dan tema yang telah ditetapkan, namun juga tetap fleksibel dalam menghadapi tantangan atau perubahan yang mungkin terjadi selama proses penciptaan.

Konsep seni tari *galombang carano* mengarah pada pengolahan silat sebagai dasar pijak penciptaan. Silat yang dimaksud adalah silat Minangkabau [13]. Begitu juga dengan pengolahan properti seperti carano beserta makna yang disampaikannya. Salah satu makna dan fungsi carano di Minangkabau adalah bagaimana tuan rumah menjamu tamu yang datang. Penyusunan konsep seni adalah proses yang kompleks dan membutuhkan pemikiran yang mendalam. Dengan melalui langkah-langkah yang sistematis dan mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi, pengkarya dapat menghasilkan karya seni yang bermakna dan berkualitas. Konsep seni bukan hanya sebagai landasan dalam penciptaan karya, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan pesan dan membangun koneksi dengan penonton. Oleh karena itu, penyusunan konsep seni harus dilakukan dengan serius dan penuh pertimbangan.

Berdasarkan konsep yang telah dipersiapkan maka langkah berikutnya adalah mencari pendukung karya berdasarkan konsep tersebut. Industri seni adalah salah satu sektor yang memiliki pengaruh besar dalam ekonomi kreatif. Seni mencakup berbagai bidang seperti musik, teater, tari, dan seni rupa. Proses rekrutmen pendukung seni tari *galombang carano* sangat penting untuk memastikan bahwa individu yang terlibat memiliki keterampilan, kreativitas, dan komitmen yang diperlukan untuk menghasilkan karya berkualitas. Rekrutmen pendukung tari *galombang carano* seni berbeda dengan rekrutmen di sektor lainnya karena membutuhkan penilaian yang lebih subjektif. Selain keterampilan teknis, elemen seperti kreativitas, ekspresi diri, dan kepribadian menjadi faktor penting dalam pemilihan pendukung seni. Oleh karena itu, sistem rekrutmen yang efektif harus mampu mengidentifikasi dan menilai aspek-aspek ini secara akurat.



Gambar 1. Gerak Silat Langkah Dua

Sistem rekrutmen pendukung seni tari *galombang carano* memerlukan pendekatan yang khusus dan dinamis untuk mengakomodasi berbagai faktor yang mempengaruhi penilaian bakat. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, dengan strategi yang tepat, rekrutmen pelaku seni dapat dilakukan secara lebih efektif dan efisien. Penggunaan teknologi, pelatihan penilai, dan diversifikasi kriteria penilaian adalah beberapa cara untuk meningkatkan proses ini, sehingga menghasilkan karya seni tari *galombang carano* berkualitas yang dapat dinikmati oleh masyarakat luas. Pendukung yang dibutuhkan adalah; 1) asisten koreografer; 2) pencatat proses; 3) penari; 4) komposer; 5) pemusik; dan 6) penata rias dan busana.

Seni tari *galombang carano* merupakan refleksi dari kondisi manusia dan lingkungan di sekitarnya. Dalam perkembangannya, seni tari terus mengalami transformasi dan pembaharuan. Eksplorasi seni merupakan upaya pengkarya untuk mencari bentuk-bentuk baru dalam menciptakan karya yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga memiliki kedalaman makna [14]. Eksplorasi ini dapat melibatkan eksperimen dengan teknik, media, dan konsep yang berbeda untuk memperkaya pengalaman estetik dan intelektual. Eksplorasi seni tari bukanlah fenomena baru. Sejak zaman prasejarah, manusia telah menggunakan seni sebagai sarana untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan. Di era Renaisans, seniman seperti Leonardo da Vinci dan Michelangelo mengeksplorasi perspektif dan anatomi untuk mencapai realisme yang belum pernah terjadi sebelumnya. Selama periode modernisme, gerakan seperti kubisme, surealisme, dan ekspresionisme abstrak menunjukkan eksplorasi yang berani dalam bentuk dan warna.

Dalam seni kontemporer, eksplorasi semakin menekankan pada kebebasan berekspresi dan interaksi dengan berbagai disiplin ilmu [15]. Seniman seperti Yayoi Kusama dengan instalasi polka-dot dan ruang cerminnya, atau Banksy dengan karya grafiti yang mengandung kritik sosial, menunjukkan bagaimana eksplorasi dapat mengubah cara kita memandang seni dan dunia. Eksplorasi juga mencakup penggunaan teknologi baru seperti seni digital, augmented reality, dan virtual reality. Teknologi ini memungkinkan seniman untuk menciptakan pengalaman interaktif yang mengajak penonton menjadi bagian dari karya seni itu sendiri.

Pada penciptaan tari *galombang carano*, eksplorasi digunakan untuk membuka jalan bagi inovasi dan memungkinkan pengkarya untuk memperluas batasan kreativitas para pendukung. Untuk mengeksplorasi silat dibutuhkan inovasi dari penari agar ada pengembangan yang bisa menghasilkan karya yang berbeda dari sebelumnya. Inovasi ini sering kali didorong oleh keinginan seniman untuk mengekspresikan diri dengan cara yang belum pernah dilakukan sebelumnya, untuk menanggapi perubahan sosial dan budaya, atau untuk mengeksplorasi teknologi dan material baru. Inovasi juga bisa terlihat dalam pendekatan konseptual terhadap seni. Seniman mungkin lebih fokus pada ide atau konsep daripada estetika tradisional [16].

Dalam menghasilkan karya yang baik, pengkarya tari *galombang carano* memberikan ruang bagi penari untuk mengekspresikan ide dan perasaan mereka dengan cara yang unik dan personal. Ekspresi dalam seni memainkan peran penting dalam perkembangan budaya dan sosial. Ini mendorong penari untuk berpikir di luar batasan tradisional dan menciptakan karya yang menantang, memikat, dan memprovokasi. Dengan terus berkembangnya teknologi dan perubahan sosial, inovasi dalam seni akan terus mengubah cara kita memahami dan berinteraksi dengan dunia di sekitar kita [17].

Tujuan mencipta seni tari *galombang carano* bisa mendorong keterlibatan audiens melalui pengalaman interaktif dan partisipatif. Interaksi antar pendukung juga dibutuhkan. Hal ini berkaitan dengan menyatukan pikiran antar gerak yang diciptakan [18]. Eksplorasi seni tari *galombang carano* menciptakan komunikasi seni yang berfungsi sebagai jembatan dalam menyatukan pikiran penari dengan penonton. Pementasan seni yang baik mampu masuk ke wilayah pikiran dan perasaan penonton, sehingga tanggapan muncul dalam bentuk sanggahan maupun pernyataan sikap yang sama atau dukungan. Hal ini merupakan tujuan seni yang memberikan alternatif pikiran dan perasaan manusia [19].

Pertunjukan seni tari *galombang carano* berfungsi sebagai tempat untuk memberikan ruang imajinasi bagi senimannya. Pengkarya sebagai seorang seniman tari mencoba mengambil objek silat untuk memfungsikan imajinasi dan improvisasi. Sebagai hasil imajinasi dan improvisasi, tari *galombang carano* tidak bisa dianggap sebagai sesuatu yang berdusta dan juga tidak bisa dianggap sebagai sesuatu yang benar, bila dikaitkan dengan persoalan realitas konkret. Kebenaran realitas adalah kebenaran yang betul-betul terjadi, sementara kebenaran seni adalah kebenaran imajinasi. Kebenaran imajinasi hanyalah cerminan dari kebenaran realitas dan bukan kebenaran realitas itu sendiri.

Penggabungan antara silat dengan konsep tari modern merupakan hasil imajinasi terhadap konsep yang sudah ada. Tari *galombang* secara tradisional yang berjarak dengan generasi sekarang digunakan secara kreatif dan disesuaikan dengan kekinian. Begitu juga dengan tari modern yang juga dihadapi generasi sekarang dengan canggung dimanfaatkan dengan maksimal untuk kepentingan penciptaan seni tari *galombang carano*. Dengan menggabungkan dua konsep tersebut, tujuan yang hendak dicapai adalah melahirkan konsep tari yang berbeda. Pada fungsi tari, imajinasi memiliki peran yang sangat besar. Kehadiran imajinasi akan merubah pola pikir masyarakat terhadap persoalan yang dipentaskan. Sekurang-kurangnya, masyarakat telah mendapat pilihan lain dari pilihan yang pernah ada terhadap makna realitas. Realitas tradisi yang dulunya tidak ada pilihan menjadi ada pilihan, sehingga masyarakat bebas bersikap terhadap pilihan-pilihan tersebut [20].

Sentuhan akhir dalam penciptaan seni tari *galombang carano* adalah bentuk ekspresi yang tidak hanya mencakup imajinasi, tetapi juga teknik gerak dan keterampilan yang terwujud dalam berbagai medium seperti tari, musik, teater, lukisan, seni rupa, dan patung. Salah satu aspek penting dalam penciptaan seni tari adalah sentuhan akhir, yang sering kali menjadi penentu kualitas dan dampak dari karya seni tari *galombang carano* tersebut. Sentuhan akhir adalah tahap di mana seniman melakukan penyempurnaan, menambahkan detail terakhir, atau bahkan memutuskan kapan karya seni sudah dianggap selesai. Sentuhan akhir dalam seni adalah proses penyelesaian atau tahap akhir dari penciptaan karya seni tari *galombang carano* [21]. Pada tahap ini, seniman mengkaji ulang keseluruhan karya untuk memastikan bahwa semua elemen yang diinginkan telah terwujud dan sesuai dengan visi awal. Sentuhan akhir bisa berupa penambahan detail, penghalusan tekstur, koreksi warna, atau penyesuaian komposisi. Selain itu, sentuhan akhir juga mencakup keputusan untuk mengakhiri proses penciptaan, yang sering kali merupakan momen yang sulit bagi seniman.

Sentuhan akhir memiliki dampak besar terhadap bagaimana karya seni tari *galombang carano* diterima dan diinterpretasikan oleh penonton. Sebuah karya seni yang telah mendapatkan sentuhan akhir yang baik akan lebih mudah diapresiasi karena kesempurnaan dan kejelasan visi yang dicapai. Sentuhan akhir yang tepat dapat meningkatkan daya tarik visual, emosi, dan pesan yang ingin disampaikan oleh seniman, sehingga penonton dapat merasakan dan memahami karya tersebut dengan lebih mendalam [22]. Sebaliknya, jika sentuhan akhir diabaikan atau dilakukan dengan tergesa-gesa, karya seni mungkin tidak mencapai potensinya yang penuh, dan pesan atau emosi yang ingin disampaikan bisa tersampaikan dengan tidak optimal. Dalam beberapa kasus, karya yang tidak mendapat sentuhan akhir yang tepat mungkin akan tampak tidak selesai atau kurang matang, yang dapat mengurangi nilainya di mata penonton.

3.2 Pembahasan

A. Struktur dan Tekstur Karya Tari Galombang Carano

Struktur karya seni tari *galombang carano* dimulai dengan mendudukan tema karya. Tema karya ini adalah tema sosial, penyambutan tamu yang datang sebagai bentuk penghormatan tuan rumah kepada tamu. Hal ini berkaitan dengan etika budaya yaitu etika budaya Minangkabau. Etika budaya adalah serangkaian norma, nilai, dan tata krama yang mengatur perilaku individu dalam suatu masyarakat. Salah satu aspek penting dari etika budaya adalah bagaimana cara masyarakat menyambut tamu. Menyambut tamu dengan baik bukan hanya menunjukkan keramahan dan penghormatan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi oleh budaya Minangkabau.

Etika budaya dalam menyambut tamu yang ada dalam seni tari *galombang carano* mengacu pada serangkaian aturan tak tertulis yang mengatur cara seseorang atau suatu kelompok memperlakukan tamu. Aturan ini meliputi sikap, ucapan, tindakan, dan bahkan pemberian tertentu yang dianggap sebagai tanda penghormatan dan penerimaan terhadap tamu. Di berbagai budaya, etika ini bisa sangat bervariasi, tetapi pada intinya, tujuan dari semua etika ini adalah untuk membuat tamu merasa diterima dan dihargai. Cara sebuah masyarakat menyambut tamu sering kali mencerminkan nilai-nilai fundamental dari budaya Minangkabau. Budaya Minangkabau, menghormati tamu dianggap sebagai tindakan yang sangat penting, mencerminkan nilai-nilai hormat, keharmonisan, dan kebersamaan.

Menyambut tamu lewat seni tari *galombang carano* dengan etika yang baik membantu membangun dan memperkuat hubungan sosial. Ini penting baik dalam konteks keluarga, komunitas, maupun hubungan antarbangsa. Etika dalam menyambut tamu menunjukkan penghargaan terhadap tamu, yang bisa meningkatkan rasa kepercayaan dan kenyamanan mereka. Tamu yang merasa dihargai cenderung memiliki kesan positif dan berkeinginan untuk menjalin hubungan yang lebih dekat. Dalam beberapa budaya, cara menyambut tamu juga berkaitan dengan reputasi. Masyarakat yang dikenal ramah dan sopan dalam menyambut tamu sering kali dihormati dan disegani oleh orang lain, baik dalam konteks lokal, nasional, maupun internasional.



Gambar 2. Menyambut Tamu dengan Carano
[Dokumentasi Penulis, 2024]



Gambar 3. Gerak Silat Galombang Carano
[Dokumentasi Penulis, 2024]

Alur karya seni tari *galombang carano* adalah alur yang linear dimana ada semuanya berjalan sesuai dengan waktunya. Seperti penari masuk membawa *carano* yang kemudian seperti menyuguhkan kepada tamu yang datang. Alur adalah susunan elemen-elemen yang membentuk struktur karya seni tari *galombang carano*, memberikan arahan bagi penikmat seni dalam menelusuri, memahami, dan mengapresiasi karya tersebut. Dalam karya sastra, alur adalah rangkaian kejadian atau cerita yang disusun secara kronologis atau tematis. Namun, konsep alur juga diterapkan dalam seni tari *galombang carano*, di mana alur dapat berupa penataan elemen visual, ritme musik, atau gerakan dalam tarian yang membentuk satu kesatuan.



Gambar 4. Sentuhan Akhir Gerak Tari Galombang Carano
[Dokumentasi Penulis, 2024]

Alur karya ini dimulai dengan masuknya dua penari laki-laki yang melakukan gerakan silat. Keduanya memperlihatkan ketangkasan silat yang memuat filosofi Minangkabau dalam menyambut tamu yang datang. Kedua penari laki-laki tersebut selanjutnya keluar. Kemudian masuk satu penari perempuan yang membawa lima buah *carano* sambil bergerak dengan gerak tari Minang yang dicampur dengan gerak modern Minangkabau. Seterusnya masuk empat penari perempuan yang mengambil *carano* di tangan penari sebelumnya, sehingga kelima penari perempuan tersebut masing-masing membawa satu *carano*. Terakhir kembali masuk dua penari laki-laki yang awalnya juga masuk membuka tari. Pertunjukan selesai dan semua penari memberi penghormatan kepada penonton.

Alur membantu penikmat seni untuk memahami dan mengikuti perkembangan sebuah karya. Dalam Randai dan sastra, alur yang baik akan membuat cerita lebih mudah diikuti dan dinikmati. Dalam seni visual, alur membantu mengarahkan perhatian penonton ke elemen-elemen penting dalam karya. Alur yang terstruktur dengan baik mampu menciptakan ketegangan yang menarik minat penikmat seni, dan pada akhirnya memberikan resolusi yang memuaskan. Dalam seni tari *galombang carano*, misalnya, penggunaan alur harmonis dapat membangun ekspektasi pada pendengar yang kemudian diberikan resolusi pada akhir komposisi. Alur juga berperan penting dalam menyampaikan pesan atau tema dari karya seni tari. Dengan menyusun elemen-elemen dalam alur yang logis dan kohesif, seniman dapat memastikan bahwa penikmat seni menerima dan memahami inti dari karya tersebut.

Alur yang efektif dapat membantu membangun koneksi emosional antara karya seni dan penikmatnya. Dalam seni tari *galombang carano*, misalnya, alur cerita atau gerakan dapat

menggerakkan emosi penonton, membuat mereka merasa terhubung dengan karakter atau tema yang disampaikan. Alur adalah elemen penting dalam berbagai jenis karya seni yang membantu dalam menciptakan struktur, arah, dan dinamika yang memandu penikmat seni melalui karya tersebut. Seniman yang mampu menciptakan alur yang efektif dalam karya mereka akan lebih berhasil dalam menyampaikan ide dan membangun pengalaman yang mendalam bagi penikmat seni tari *galombang carano*.

B. Nilai Filosofis Silat dalam Karya Tari Galombang Carano

Silat Minangkabau, juga dikenal sebagai "Silek Minangkabau," adalah salah satu bentuk seni bela diri tradisional dari Sumatera Barat, Indonesia. Seni ini tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk mempertahankan diri, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya dan filosofi kehidupan yang mendalam. Silat Minangkabau merupakan bagian integral dari budaya Minangkabau yang kaya [23]. Dikatakan bahwa silat ini telah ada sejak zaman kerajaan-kerajaan kecil di Minangkabau dan berkembang sebagai cara untuk melatih ketahanan fisik dan mental. Silat ini dipengaruhi oleh lingkungan geografis Sumatera Barat yang berbukit-bukit, yang menciptakan teknik dan gerakan khas yang menyesuaikan diri dengan medan yang bervariasi.

Silat Minangkabau dikenal dengan gerakannya yang lincah dan adaptif. **Langkah Tigo** dan **Langkah Ampek** adalah pola langkah dasar yang digunakan untuk membangun keseimbangan dan ketahanan [24]. Gerakan ini membantu pesilat dalam mengontrol jarak dan posisi tubuh saat menghadapi lawan. Teknik kunci dan buangan digunakan untuk mengendalikan lawan dengan cara yang efisien. Teknik ini sering melibatkan penggunaan tenaga lawan untuk keuntungan pesilat, dengan cara mengarahkan kembali serangan ke sumbernya. Silat Minangkabau menggunakan kombinasi pukulan dan tendangan yang cepat dan tepat sasaran [25]. Gerakan ini dirancang untuk menyerang titik-titik vital lawan sambil meminimalkan paparan terhadap serangan balik. Teknik pertahanan dalam Silat Minangkabau berfokus pada penghindaran dan penyerapan serangan dengan cara yang efisien. Ini termasuk gerakan menyamping, menghindar, dan menangkis serangan lawan.

Silat Minangkabau tidak hanya mengajarkan keterampilan fisik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Silat mengajarkan pentingnya kesabaran dalam menghadapi tantangan dan kerendahan hati dalam keberhasilan. Seorang pesilat harus tetap tenang dan terkendali dalam situasi apapun. Silat menekankan pentingnya kebersamaan dan solidaritas. Para pesilat sering kali berlatih dalam kelompok, saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam mencapai kemajuan. Dalam silat, keseimbangan antara tubuh dan pikiran sangat penting. Silat mengajarkan bagaimana mencapai keharmonisan dalam diri sendiri dan dengan lingkungan sekitar [26].

Silat Minangkabau memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Ini adalah bagian dari upacara adat, pertunjukan budaya, dan sering digunakan dalam penyelesaian konflik melalui cara damai. Silat juga berfungsi sebagai media untuk menjaga identitas budaya dan tradisi Minangkabau agar tetap hidup di tengah perubahan zaman. Silat Minangkabau adalah warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai filosofi dan teknik bela diri yang unik. Sebagai bagian dari tradisi dan identitas masyarakat Minangkabau, silat ini tidak hanya berfungsi sebagai seni bela diri tetapi juga sebagai alat pendidikan moral dan sosial. Dengan terus melestarikan dan mengembangkan Silat

Minangkabau, kita dapat menjaga agar warisan budaya ini tetap relevan dan bermanfaat bagi generasi mendatang [27].

Silat merupakan salah satu seni bela diri tradisional yang sangat berakar di budaya Indonesia. Salah satu jenis silat yang terkenal adalah Silat Minangkabau, yang berasal dari daerah Minangkabau, Sumatera Barat [28]. Silat ini tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga sebagai salah satu identitas dan kebanggaan masyarakat Minangkabau. Silat Minangkabau diyakini telah ada sejak zaman nenek moyang suku Minangkabau, yang dikenal sebagai bangsa pelaut dan petarung tangguh. Silat ini berkembang seiring dengan kebutuhan masyarakat untuk mempertahankan diri dari serangan musuh dan sebagai sarana untuk menjaga keamanan kampung. Seiring waktu, silat Minangkabau mengalami perkembangan dengan pengaruh dari berbagai budaya yang berinteraksi dengan masyarakat Minangkabau, termasuk pengaruh dari India, Tiongkok, dan Arab.

Filosofi yang terkandung dalam Silat Minangkabau sangat erat kaitannya dengan adat dan budaya Minangkabau. Salah satu prinsip dasar yang dianut adalah "Alam Takambang Jadi Guru," yang berarti alam yang terbentang luas menjadi sumber pelajaran [29]. Prinsip ini mengajarkan bahwa manusia harus belajar dari alam sekitar, dari gerakan hewan, pepohonan, dan fenomena alam lainnya untuk mengembangkan gerakan dan teknik dalam silat. Silat Minangkabau juga mengajarkan nilai-nilai seperti kebijaksanaan, kehormatan, dan keberanian. Dalam konteks sosial, silat tidak hanya digunakan untuk pertahanan diri, tetapi juga sebagai media untuk mendidik generasi muda agar memiliki karakter yang kuat dan bermoral.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan semua yang telah diuraikan di atas, dapat ditarik beberapa simpulan. Simpulan ini sekaligus sebagai jawaban atas permasalahan yang ditulis sebelumnya dari laporan ini. Beberapa kesimpulan dari proses pertunjukan seni tari galombang carano ini adalah sebagai berikut.

Pertama, karya berjudul galombang carano yang berpijak pada konsep dan pola gerak silat Minangkabau serta keramahtamahan perempuan Minangkabau. Perempuan dalam kebudayaan Minangkabau merupakan representasi terhadap perempuan ideal masa lalu. Sementara perempuan masa kini merupakan representasi kondisi saat ini. Kedua, karya berjudul galombang carano berisi pesan moral tentang manusia Minangkabau yang beradab. Ketiga, proses penciptaan karya koreografi seni tari galombang carano ini membuktikan suatu metode penciptaan koreografi sebagai upaya yang dapat menunjukkan tawaran terhadap konsep silat dalam masyarakat Minangkabau saat ini, sekaligus makna yang disampaikannya. Keempat, karya berjudul galombang carano secara bentuk memberikan penawaran yang berbeda dari karya-karya sebelumnya. Menggunakan ruang yang berbeda dan beragam menciptakan mobilitas tinggi di setiap peristiwa. Kelima, karya berjudul galombang carano membantu pengembangan konsep tradisi untuk kepentingan pertunjukan yang lebih modern.

REFERENSI

- [1] Hidayat, H. A., Wimbrayardi, W., & Putra, A. D. (2019). Seni Tradisi Dan Kreativitas Dalam Kebudayaan Minangkabau. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v1i2.26>

- [2] Muliati, R., Udasmoro, W., & Murgiyanto, S. (2019). Tubuh yang Mencipta Momen: Praktik Negosiasi Tubuh dalam Tari Wajah Karya Hartati. *Jurnal Kajian Seni*. <https://doi.org/10.22146/jksks.44428>
- [3] Mohd Firdaus Naif Omran Zailuddin, Arif Datoem, Yuhanis Ibrahim, & Muhammad Abdullah. (2022). PERUBAHAN SOSIAL DAN SENI VISUAL: KAJIAN AWAL TERHADAP BAKAT MUDA SEZAMAN. *Jurnal Gendang Alam (GA)*. <https://doi.org/10.51200/ga.v12i2.3701>
- [4] Esten, M. (2013). Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah. *Jurnal Pemikiran Islam*.
- [5] SUISNO, E., ISWANDI, I., PRAMUTOMO, R., SUPARLI, L., & JAMARUN, N. (2021). PERANCANGAN PERTUNJUKAN OPERA MINANGKABAU MALIN NAN KONDANG SEBAGAI ALIH WAHANA KABA MALIN KUNDANG. *Dance and Theatre Review*. <https://doi.org/10.24821/dtr.v4i1.4373>
- [6] Sutopo, S. (2020). Studi Eksperimentasi Teknik Pewarnaan Akrilik dan Outlinefirst Pada Kekaryaannya Lukis Wayang Beber. *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*. <https://doi.org/10.33153/acy.v11i2.2985>
- [7] Wicaksono, R. W., Nur Izzati, & Tambunan, L. R. (2020). Eksplorasi Etnomatematika pada Gerakan Pukulan Seni Pencak Silat Kepulauan Riau. *Jurnal Kiprah*. <https://doi.org/10.31629/kiprah.v8i1.1596>
- [8] Iksan, N. (2022). EKSPLORASI MEDIA OIL PASTEL DALAM PENCIPTAAN KARYA SENI GRAFIS (SILK SCREEN) DENGAN TEKNIK LANGSUNG. *JADECS (Journal of Art, Design, Art Education & Cultural Studies)*. <https://doi.org/10.17977/um037v7i22022p182-194>
- [9] Kristiyono, J., & Ida, R. (2021). Identitas digital: Konstruksi identitas pada pameran karya seni Biennale Jawa Timur 8. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i2.16514>
- [10] Hasan, A. (2013). Konstruksi Konsep Seni. *Walisongo Repository*.
- [11] Soleh, A. K. (2008). KONSEP SENI DAN KEINDAHAN M. IQBAL. *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*. <https://doi.org/10.18860/el.v10i1.4595>
- [12] Rahayu, D. S., Sulistyono, B. W., & Laksmiyanti, D. P. E. (2021). Penerapan Tema Arsitektur Neo Vernakular pada Fasilitas Seni Teater Boneka di Kota Surabaya. *Tekstur (Jurnal Arsitektur)*. <https://doi.org/10.31284/j.tekstur.2021.v2i2.1922>
- [13] Wahyono, W., & Hutahayan, B. (2020). Performance art strategy for tourism segmentation: (a Silat movement of Minangkabau ethnic group) in the event of tourism performance improvement. *Journal of Islamic Marketing*. <https://doi.org/10.1108/JIMA-10-2017-0116>
- [14] Syamsiar, S.-. (2021). EKSPLORASI LIMBAH PLASTIK DALAM KARYA SENI RUPA. *Brikolase : Jurnal Kajian Teori, Praktik Dan Wacana Seni Budaya Rupa*. <https://doi.org/10.33153/brikolase.v13i2.4023>
- [15] Kasiyan, K. (2021). Dekonstruksi dimensi kekriaan dalam representasi estetis seni rupa kontemporer Yogyakarta. *Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pengajarannya*. <https://doi.org/10.17977/um015v49i22021p253>
- [16] Herawati, E. N. (2015). EKSPLORASI PEMANFAATAN SENI TRADISIONAL PADA DESA-DESA WISATA DI KABUPATEN SLEMAN. *Imaji*. <https://doi.org/10.21831/imaji.v10i1.6364>
- [17] Kurniawan, M. R., N. S., & Syafwandi, S. (2021). Semiotic Analysis of a Public Service Advertising I compost food waste. *Nirmana*, 19(2), 90–97. <https://doi.org/10.9744/nirmana.19.2.90-97>
- [18] Elizar, S. N., Sukri, A., & Zaitun, K. (2019). The Art Creation Design of The Dance Theatre “The Margin of Our Land.” *Arts and Design Studies*, 77, 61–69. <https://doi.org/10.7176/ads/77-08>
- [19] Sahrul, Y., & Zebua, N. E. (2020). Directing and Acting Designs in Yusril’s Theater Work “Bangku Kayu dan Kamu yang Tumbuh Di Situ.” *Arts and Design Studies*, 85, 24–30. <https://doi.org/10.7176/ads/85-04>
- [20] Yulinis. (2019a). Kecerdasan Budaya Dalam Seni Pertunjukan Nusantara. *Kalangwan*.
- [21] Yulinis, Y. (2019b). Eksistensi Payung Dalam Kebudayaan Minangkabau Di Era Globalisasi. *Mudra Jurnal Seni Budaya*. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i2.711>

- [22] Widyarto, R., & Yulinis, Y. (2023). Estetika Budaya Melayu dalam Tari Zapin Riau. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*. <https://doi.org/10.30870/jpks.v8i1.19203>
- [23] Sayuti, M. (2020). "Alam Takambang Jadikan Guru" (AJTG) Learning Model of Budaya Alam Minangkabau (BAM) . <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201109.044>
- [24] Asriati, A., Kosasih, A., & Desfiarni. (2019). Silat as the Source and Identity of the Minangkabau Ethnic Dance. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v19i1.16106>
- [25] Erlinda. (2021). Tari Melayu Minangkabau dalam Dilema. *Garak Jo Garik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*.
- [26] Pardi, A., Martarosa, M., & Rafilosa, R. (2019). Inyiak Upiak Palatiang. *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya*. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v4i1.590>
- [27] Ismar, M. P., & Pudentia MPSS. (2019). Silek Movement Analysis for Martial Arts Animators Using a Dance Studies Perspective. *Proceeding of 2nd International Conference on Visual Culture and Urban Life*.
- [28] Putriadi, M. (2022). Komik Strip Biografi Siti Mnggopoh. *Judikatif: Jurnal Desain Komunikasi Kreatif*. <https://doi.org/10.35134/judikatif.v4i2.52>
- [29] Rustiyanti, S. (2018). Filosofi Minangkabau Alam Berkembang Jadi Guru Menjadi Inspirasi Pembelajaran. *Universitas Halu Oleo*.